

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar Teks Book

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau alat yang digunakan untuk membantu pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, bahan ajar sendiri berisikan tujuan pembelajaran yang diharapkan, materi pembelajaran dan evaluasi sistematis. Menurut M. Doni Sanjaya, M. Rama Sanjaya (2012:2) bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun guna membantu guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan bisa berupa tertulis maupun tidak tertulis. Didukung Nurafni et al., (2020:72) bahwa bahan ajar diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, bahan ajar cetak yaitu: brosur, buku, modul, LKS sedangkan bahan ajar non cetak yaitu: radio, kaset, media interaktif.

Teks book atau buku teks ialah salah satu media yang kedudukannya strategis serta mempengaruhi kualitas pendidikan mampu berfungsi sebagai sumber belajar serta media yang sangat penting untuk tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Ramaniyar (2021:216) Teks book merupakan buku yang berisi gambaran bahan perihal mata pelajaran tertentu yang disusun secara tertata serta sudah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, arah pembelajaran, dan perkembangan peserta didik guna pembaruan. Menurut Tarigan (2009) bahwa teks book merupakan buku terdiri atas dua golongan yaitu buku utama dan tambahan yang digunakan untuk menunjang pelajaran tertentu yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman sesuai kebutuhan pembacanya yaitu peserta didik.

Sejalan dengan Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 Pasal 1 menerangkan bahwa teks book merupakan pedoman wajib digunakan di jenjang satuan pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan ketakwaan, akhlak mulia, keimanan, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kepekaan serta meningkatkan kecakapan kinestetis yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Tarigan (2009) membagi jenis teks book menjadi dua yaitu pertama berdasarkan cara penulisan teks book ialah buku teks tunggal, buku teks berjilid, dan buku teks berseri, kedua sesuai jumlah penulis teks book yaitu penulis tunggal serta penulis kelompok. Demikian dari masing-masing jenis teks book tersebut memiliki fungsi dan tujuan penggunaannya tersendiri.

Menurut Susanto (2013) bahwa buku ajar memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri teks book yang baik yaitu:

1. Memperlihatkan hubungan dengan bidang mata pelajaran
2. Memuat tujuan yang ingin dicapai
3. Tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku
4. Dapat memotivasi pembaca untuk belajar lebih dari yang terdapat dalam buku
5. Dapat meningkatkan pemahaman pembaca
6. Ditulis dengan memperhatikan kaidah bahasa dan isi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pembaca

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dalam membuat teks book harus memperhatikan beberapa poin penting untuk menyampaikan tujuan dari isi teks book tersebut sehingga pembaca tidak salah paham dengan isi yang dimaksud.

Penulisan buku ajar mengarah pada perubahan pengetahuan yang terstruktur dan sistematis. Bentuk buku ajar meliputi tata letak dan susunan. Menurut Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan (LKPP) bahwa buku ajar sendiri yaitu kelengkapan sarana pembelajaran yang menghantarkan materi-materi yang sesuai dengan kurikulum dan silabus. Penulisan sebuah buku dapat dikatakan layak sebagai buku ajar perlu memperhatikan hal-hal dalam pengembangannya antara lain:

a. Kurikulum

Penulisan buku terlebih dahulu memahami kurikulum yang berlaku pada wilayah dimana buku tersebut akan digunakan, memahami kompetensi dasar dan pokok bahasan diharapkan dapat dipahami oleh pengguna buku. Hal ini sebagai tolak ukur untuk bahan pertimbangan apakah buku yang dibuat dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam institusi pendidikan.

b. Kompetensi

Kompetensi sangat dibutuhkan untuk menjadi target kompetensi yang lebih nyata untuk diicapai. Hal ini dapat menjawab beberapa aspek yang ingin dicapai dari mempelajari buku, misalnya aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Dengan demikian dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

c. Sasaran/ Peserta Didik

Penulisan buku sekiranya memperhatikan sasaran untuk pengguna, atau dapat disebut sebagai peserta didik artinya penulis buku memperhatikan jenjang pendidikan, usia atau kondisi seperti apa yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar menggunakan buku tersebut.

d. Tata Bahasa

Penulisan buku ajar sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh sasaran pembacanya, mudah dimengerti maksudnya bukan menggunakan bahasa sehari-hari namun bahasa yang baik harus memperhatikan kesesuaian EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

e. Desain Grafis dan Ilustrasi

Desain grafis dan ilustrasi melibatkan keseluruhan aspek buku, yaitu cover dan isi. Desain yang dibuat tidak hanya terpaku pada gambar namun termasuk tabel, foto, warna, dan pemilihan jenis tulisan. Pemakaian desain yang sesuai harus sesuai dengan kebutuhan yakni pertama, mempermudah pemahaman peserta didik. Kedua, mendorong minat siswa dalam belajar. Desain yang dibuat tidak boleh menyipang dari kaidah relevansi sehingga dapat memberikan efek negatif bagi pembaca atau pengguna buku tersebut.

f. Evaluasi, Uji Coba dan Revisi

Sebelum dipergunakan secara luas, buku teks pelajaran dicek kepututannya. Penilaian buku teks pelajaran dapat dilakukan oleh ahli materi serta ahli media. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orang ahlinya untuk memberikan kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan buku teks yang dibuat. Selanjutnya di evaluasi dilakukan uji coba kepada peserta didik atau kelompok tertentu, dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

g. Penerbit

Apabila penulis ingin karyanya disebarluaskan perlu ada tolak ukur buku ajar yang baik di antaranya: (a) tidak menyimpang dari NKRI, (b) menunjang ide-ide baru, (c) disusun sesuai dengan rencana pembelajaran, (d) mencantumkan tujuan intruksional umum atau khusus dan kompetensi, (e) menggunakan bahasa semi formal.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 perihal Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa wewenangan untuk melakukan standarisasi buku teks pelajaran yaitu Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Menurut BNSP (2016) bahwa buku teks harus mencakup 4 kelayakan diantaranya: (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan, (4) kelayakan kegrafikan. Dengan demikian bagi penilai buku instrumen dipakai penentuan layak atau tidak, bagi penulis instrumen dipakai sebagai dasar pengembangan buku maka dari itu tidak menyimpang dari standar BNSP.

Menurut Afandi (2020:76) bahwa buku teks memiliki fungsi utama dalam pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, baik sekolah dasar maupun perguruan tinggi ada beberapa alasan mengapa buku teks memiliki fungsi utama dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Anasary yang dikutip oleh Mudzakir (2003) dalam *Issn & Article* (2021:76) sebagai berikut:

- a) Bagi pendidik buku teks merupakan bantuan atau petunjuk.
- b) Buku teks mewujudkan pendidik untuk menjadikan cara paling mudah untuk mempersiapkan bahan pelajaran.
- c) Buku teks menyajikan teks pengajaran dan tugas-tugas pembelajaran yang siap dipakai.
- d) Dalam segala kondisi buku teks dapat berperan sebagai silabus.
- e) Buku teks adalah rangka kerja yang menata dan menjadwalkan waktu kegiatan pembelajaran dalam program pengajaran.

B. Bahan Ajar Materi Pembelajaran IPS

Menurut Made et al., (2022:2) bahwa mata pelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar memudahkan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu, dimana pembelajaran tematik terpadu ini memuat beberapa subtema

untuk menggabungkan mata pelajaran lainnya, salah satunya terdapat mata pelajaran IPS. Menurut Yuanta (2019:92) muatan IPS ialah keselarasan mata pelajaran dari berbagai bidang ilmu sosial diantaranya budaya, ekonomi, sejarah, sosiologi, hukum, geografi yang yang menguraikan fenomena sosial dalam masyarakat berdasarkan cabang-cabang ilmu sosial. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sukmanasa (2017:173) mata pelajaran IPS mempunyai lingkup materi yang sangat luas serta padat. Kenyataannya pada jenjang sekolah dasar materi IPS hanya mempelajari materi dengan cara menghafal sehingga menimbulkan kebosanan dan sulit untuk memperluas wawasan ketika berada lingkungannya.

Menurut Faqih & Fauzi (2020:125) menjelaskan bahwa IPS dapat menjadi alat untuk mengembangkan potensi siswa supaya lebih kritis terhadap berbagai masalah sosial dilingkungan masyarakat, tangkas dalam mengatasi setiap persoalan sehari-hari baik diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat.

Pembelajaran menggunakan bahan ajar atau media pembelajaran memiliki keunggulan sendiri sesuai yang diungkapkan Lestari (2016) dalam Made et al., (2022:3) bahwa setiap mata pelajaran di sekolah dasar sangat membutuhkan bahan ajar salah satunya mata pelajaran IPS, dengan mata pelajaran IPS peserta didik dianjurkan untuk mengetahui lingkungan fisik serta lingkungan sosial yang saling berhubungan antara kedua lingkungan tersebut. Bahan ajar IPS sendiri menjadi salah satu penyebab dapat meningkatkan minat belajar siswa.

C. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Menurut Shufa (2018:49) kearifan lokal adalah berbagai kemampuan dari suatu wilayah serta akibat pemikiran manusia yang berisi nilai yang arif serta bijaksana sehingga dapat diturunkan secara turun temurun untuk menjadi sebuah ciri khas daerah tersebut. Penggabungan kearifan lokal dengan pembelajaran yaitu guna meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungan untuk melindungi keberadaan kearifan lokal ditengah-tengah arus globalisasi.

Menurut Efendi (2011) dalam Shufa (2018:50) pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS bisa ditinjau dari prinsip pendidikan yang menjadi dasar perenialisme hal ini dapat mempertimbangkan pendidikan

sebagai metode yang penting guna peninggalan nilai budaya untuk siswa. Sesuai yang diungkapkan Shufa (2018:51) kearifan lokal sangat tepat diterapkan di dalam pembelajaran hal ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik sebagai menanamkan karakter serta menjadi bekal untuk peserta didik dalam menghadapi persoalan di luar sekolah. Upaya pengurusan pendidikan terdapat peran yang baik dalam memperkenalkan warisan budaya maka pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat tepat diimplementasikan disekolah. Khususnya sekolah dasar karena jenjang awal siswa mendapatkan pemahaman serta sebagai langkah awal untuk menuju pemahaman ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Sutarno (2008:7-8) dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar terdapat empat macam pembelajaran berbasis budaya diantaranya:

1. Belajar tentang budaya, adalah menjadikan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya sendiri dapat dipelajari melalui studi program khusus, budaya menjadi melekat dalam bidang ilmu.
2. Belajar berbudaya, artinya bentuk perwujudan budaya dalam perilaku nyata sehari-hari peserta didik. Contohnya anak selalu memakai batik pada hari kamis melalui program kamis melestarikan budaya.
3. Belajar melalui budaya, artinya melalui budaya peserta didik mendapat kesempatan untuk menunjukkan pencapaian yang diharapkan dengan pemahaman atau makna yang diwujudkan dalam suatu mata pelajaran melalui berbagai wujud budaya.
4. Belajar dengan budaya, artinya belajar dengan budaya dapat mewujudkan ragam budaya dan pemanfaatannya. Belajar dengan budaya bisa menjadi media pembelajaran dalam kegiatan belajar sehingga menjadi konsep atau prinsip suatu mata pelajaran dan penerapan ini menjadi prosedur dalam suatu mata pelajaran.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk memperlihatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai sehingga dapat dijadikan sebagai patokan bagi penelitian selanjutnya. Adapun penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang dianggap

penulis relevan sebagai tolak ukur atas penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Penelitian yang ditemukan oleh Faqih & Fauzi (2020) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Buku Teks Ips Tema Indahnya Kebersamaan Pada Siswa Kelas 4 Mi An Nuriyah Kwanyar Bangkalan* menggunakan model ADDIE dengan pengembangan buku teks IPS untuk kelas 4 MI An-Nuriyah dinyatakan layak digunakan. dapat dilihat berdasarkan penilaian ahli materi dengan rata-rata skor pada aspek isi 3,92 dan aspek kebahasaan 4,16 dapat dikategorikan baik. Kemudian dari aspek penyajian 3,18, aspek kebahasaan 3,4 dan kegrafikan 3,36 dapat dikategorikan cukup. Kemudian hasil uji keterbacaan peserta didik menggunakan buku teks IPS terpadu, keluaran hasil pengembangan menerima respon yang baik dari peserta didik yang diperlihatkan dengan skor 3,3 kategori cukup dan skor 4,3 dengan kategori sangat baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Haerunnisa¹, dkk (2020) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ips Di SD* dengan model pengembangan 4D (*four D Models*) bahwa materi ajar berbasis kearifan lokal layak dipakai. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata validasi 92% sehingga dapat dikategorikan sangat layak digunakan. Begitupun dengan hasil angket peserta didik dan guru memperlihatkan 89% dengan keterangan sangat praktis.

Penelitian menurut Kuswandi (2016) dengan judul *Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual* penelitian ini memakai cara pengembangan Borg & Gall penelitian ini menghasilkan produk yaitu buku teks tematik berbasis kontekstual untuk kelas IV sekolah dasar subtema ‘Keunikan Daerah Tempat Tinggalku’. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan produk buku teks yang layak untuk digunakan, dari hasil penilaian validator terdapat tiga aspek yaitu materi, media dan bahasa. Hasil pengembangan dapat dikategorikan efektif dengan rata-rata uji kompetensi yang dicapai peserta didik 87,77 dengan KKM 71

artinya melebihi KKM yang diharapkan dan presentase klasikal 93,33% dari maksimal 100%.